Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)
Volume. 2 No. 4 Agustus 2024
E-ISSN: 3025-6038; P-ISSN: 3025-6011, Hal 22-28
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.796

Desain Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)Bermuatan Budaya Lokal Sumatera Utara Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Khadavi [1], Luci Epita Banjarnahor [2], Putri Enjel Tarigan [3], Yemima Rina Yanti Panjaitan [4], Safinatul Hasanah Harahap [5]
[1,2,3,4,5] Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Email : ikhadavi193@gmail.com[1] , lucibanjarnahor123@gmail.com[2] , putrienjeltarigan12@gmail.com[3] , yemimarinayanti04@gmail.com[4] finahrp@gmail.com [5]

Abstract *This research aims to analyze BIPA teaching materials by including the local culture of North Sumatra. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include documentation and data sources from BIPA teaching materials which include the local culture of North Sumatra. The data analysis technique uses the concept of Prastowo theory. The results of this research are BIPA teaching materials with Angkola Batak ethnic culture really help foreign language speakers in understanding Indonesian with the cultural nuances of the Angkola Batak ethnic tribe. This can be seen from the material which is prepared systematically and structured.*

Keywords*: Angkola Batak Ethnicity, North Sumatra Culture, BIPA Teaching Materials*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain bahan ajar BIPA dengan memuatkan budaya lokal Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan sumber data dari bahan ajar BIPA dengan memuatkan budaya lokal Sumatera Utara. Teknik analisis data menggunakan konsep teori Prastowo. Hasil penelitian ini yaitu bahan ajar BIPA dengan budaya etnis Batak Angkola sangat membantu penutur bahasa asing dalam memahami bahasa Indonesia dengan nuansa budaya dari suku etnis Batak Angkola, Adapun hal tersebut dapat diketahui dari materi yang disusun secara sistematis dan terstruktur.

Kata Kunci : Etnis Batak Angkola, Budaya Sumatera Utara, Bahan Ajar BIPA

PENDAHULUAN

Desain pembelajaran menurut Sheelsand Richey (1994) merupakan prosedur terorganisasi mencakup langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pengembangan. Sementara itu, Sagala (2005:136) menyebutkan bahwa desain pembelajaran merupakan pengembangan pengajaran secara sistematik yang secara khusus menggunakan teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan desain pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Dalam konteks tersebut, sebuah perencanaan desain pembelajaran BIPA juga selayaknya dikemas.

Pada saat ini, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan perkembangan tersebut, bahasa Indonesia menjadi alat untuk mengintegrasikan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerah yang berbeda. Terlebih lagi, bahasa Indonesia mampu berperan sebagai alat komunikasi modern, tidak hanya dalam bidang teknologi dan seni, tetapi juga dalam bidang administrasi seperti pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain kemajuan bangsa Indonesia di era

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 24, 2024; Published: Agustus 31, 2024
* Khadavi, ikhadavi193@gmail.com

global saat ini, peran Indonesia dalam hubungan internasional telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa terpenting di dunia. Alasan orang asing belajar bahasa Indonesia adalah karena keindahan alam, keragaman budaya, dan wilayah yang strategis.

Pada kurikulum BIPA, ditujukan untuk dapat menghasilkan lulusan yang menguasai dan memahami bahasa dan budaya bangsa Indonesia, mereka tidak hanya mempelajari kompetensi pengetahuan berbahasa, tetapi juga kompetensi lintas budaya atau multikultural (Sumarti dkk., 2020). Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku manusia yang mengakui dan menghormati keberadaan semua komunitas yang beragam dalam organisasi, mengakui dan menghormati perbedaan sosial budaya, serta mendorong dan menawarkan kontribusi yang berkelanjutan (Sumarti dkk., 2020).

Hal yang harus perlu diperhatikan terutama poin penting dalam pembelajaran BIPA adalah bahwa pemahaman dan pengetahuan lintas budaya menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan ketika mempelajari bahasa asing. Sasaran pada pembelajaran bahasa bukan hanya penguasaan kemahiran berbahasa, tetapi juga kompetensi budaya (Sumarti dkk., 2020). Pengetahuan tentang kebudayaan yang dipelajari oleh pemelajar asing bertujuan agar mereka terhindar dari kemungkinan masalah benturan budaya (cultural shock) ketika sedang berkomunikasi dengan penutur jati. Selain itu, diharapkan akan timbul kecintaan dalam diri pemelajar asing terhadap bahasa dan budaya yang mereka pelajari. Hal tersebut mengacu pada teori Tomalin dan Stemoleski yang memaparkan bahwa budaya diajarkan untuk dua tujuan, yaitu untuk meningkatkan kesadaran budaya dan juga sebagai bagian dari promosi interaksi antar budaya (Ningrum dkk., 2017). Dengan demikian, posisi budaya bisa disisipkan menjadi bagian dari pembelajaran BIPA yang digunakan sebagai sarana internasionalisasi bahasa Indonesia (Ningrum dkk., 2017). Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis pada bahan ajar yang telah tersedia dalam bentuk buku modul yang berisi sisipan materi budaya Etnis Batak Angkola (Sumatera Utara) agar pemelajar asing yang ada di Sumatera Utara tidak mengalami masalah benturan budaya.

Sehubungan dengan itu, bahasa Indonesia saat ini diajarkan kepada orang asing di berbagai institusi baik dalam negeri maupun internasional. Bahasa Indonesia untuk Orang Asing (BIPA) perlu dikembangkan secara cermat agar membuahkan hasil yang positif dan bermanfaat bagi semua kalangan. Oleh karena itu, agar BIPA dapat dikembangkan secara profesional dan sistematis, maka pembelajaran BIPA harus diperhatikan secara matang dan dikembangkan secara sistematis dengan memperhatikan seluruh faktor mulai dari manajemen organisasi, tenaga pengajar, sistem pendidikan, dan pendidikan materi, media, dan lainnya. Hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA. Meskipun penutur asli asing sangat

tertarik mempelajari bahasa Indonesia, namun masih belum ada bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan penutur asli asing ketika mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada media pendidikan yang ditujukan pada konten teoritis seperti *PowerPoint*, modul, dan teks. Media teori hanya merangsang hafalan, bukan belajar. Pemelajar memerlukan media yang sesuai untuk tingkat pemula.

Keterbatasan materi ini menjadi permasalahan utama yang sering dihadapi oleh guru BIPA dan siswa internasional dalam kegiatan pembelajarannya. Guru BIPA kesulitan dalam memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat untuk membantu para non-penutur asli mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya materi BIPA sebanyak untuk memenuhi besarnya minat penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, materi BIPA yang sesuai dengan tujuan program BIPA akan sangat bermanfaat bagi program BIPA karena mampu menyerap kekayaan jati diri, karakter, dan budaya masyarakat Indonesia. Negara Indonesia beragam secara etnis, budaya dan bahasa. Masing-masing dari wilayah di Indonesia mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Astuti (2015) menyatakan pembelajaran bahasa asing yang ideal terjadi dalam konteks budayanya. Kegiatan sehari-hari merupakan topik yang paling disukai oleh mahasiswa internasional. Pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran tetapi juga sebagai upaya untuk menyebarkan bahasa dan budaya Indonesia, khususnya keanekaragaman budaya Sumatera Utara, kepada pembelajar asing.

Tujuan penelitian pada artikel ini untuk menganalisis bahan ajar BIPA dengan memuatkan budaya lokal Sumatera Utara melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun budaya lokal yang dipilih yaitu budaya etnis suku batak Angkola. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal Sumatera Utara melalui pendekatan kualitatif deskriptif".

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menerapkan teori Prastowo (2011) yaitu bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan keseluruhan materi yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar BIPA merupakan bahan ajar yang dapat menjadi acuan dan pedoman untuk dapat digunakan pada pelaksanaan pembelajaran BIPA.

Menurut Widodo & Jasmadi (2008) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk

mempunyai motivasi lebih dalam belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar adalah sebagai berikut: Pertama, memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran BIPA melalui budaya Etnis Batak Angkola (Sumatera Utara). Kedua, memberikan kemungkinan bagi pemelajar untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaanya terhadap materi pembelajaran BIPA melalui budaya Etnis Batak Angkola (Sumatera Utara) yang diberikan dengan memberikan beberapa soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya. Ketiga, menentukan materi pembelajaran BIPA melalui budaya Etnis Batak Angkola (Sumatera Utara) yang sesuai untuk disampaikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan pemelajar. Keempat, menggunakan bahasa yang sederhana untuk memudahkan pemelajar memahami materi pembelajaran BIPA budaya Etnis Batak Angkola (Sumatera Utara).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen yang terdapat memuat bahan ajar BIPA. Pada penelitian ini, diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitui jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dari penelitian ini, yaitu bahan ajar BIPA dengan budaya etnis Batak Angkola sangat membantu penutur bahasa asing dalam memahami bahasa Indonesia dengan nuansa budaya dari suku etnis Batak Angkola, Adapun hal tersebut dapat diketahui dari materi yang disusun secara sistematis dan terstruktur.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kaulitatif deskriptif, maka pembahasan dapat disertai dengan penjelasan terkait bahan ajar BIPA dengan budaya etnis Batak Angkola. Bahan ajar budaya etnis Batak Angkola dalam Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) memegang peranan penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya Batak Angkola kepada penutur bahasa asing. Bahan ajar yang efektif dapat membantu peserta didik BIPA memahami berbagai aspek budaya Batak Angkola, mulai dari bahasa, tradisi, hingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan pentingnya bahan ajar budaya etnis Batak Angkola sehingga memberikan beberapa manfaat penting, antara lain: Pertama, meningkatkan pemahaman budaya, yaitu bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat membantu peserta didik BIPA memahami berbagai aspek budaya Batak Angkola, seperti sejarah, adat istiadat, kesenian, dan bahasa.

Kedua, mengembangkan kemampuan interkultural, yaitu berinteraksi dengan budaya lain merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa. Bahan ajar budaya Batak Angkola dapat membantu peserta didik BIPA mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya, seperti memahami norma dan nilai budaya, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Ketiga, memperkaya pengetahuan bahasa, yaitu bahan ajar budaya Batak Angkola dapat memperkaya kosakata dan pemahaman peserta didik BIPA tentang penggunaan bahasa dalam konteks budaya Batak Angkola. Hal ini dapat

meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia.

Manfaat yang telah disampaikan sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahan ajar budaya etnis batak angkola yang efektif. Adapun beberapa karakteristik, yaitu: Pertama, akurat dan relevan yaitu konten bahan ajar harus akurat dan relevan dengan budaya Batak Angkola terkini. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan ahli budaya Batak Angkola dalam proses pengembangan bahan ajar. Kedua, menarik dan interaktif yaitu bahan ajar harus dirancang dengan menarik dan interaktif agar peserta didik BIPA termotivasi untuk belajar. Penggunaan multimedia, seperti gambar, video, dan audio, dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik. Ketiga, sesuai dengan tingkat kemampuan yaitu bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa dan budaya peserta didik BIPA. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan bahan ajar dalam berbagai tingkatan, dari pemula hingga mahir. Keempat, mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa yaitu bahan ajar harus mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Hal ini dapat membantu peserta didik BIPA mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara komprehensif.

Pada bahan ajar BIPA dengan budaya etnis Batak Angkola ini, memiliki beragam pendekatan pembelajaran antara lain: Pertama, pendekatan komunikatif yaitu pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata. Peserta didik BIPA dapat terlibat dalam simulasi percakapan, permainan peran, dan kegiatan lainnya yang terkait dengan budaya Batak Angkola. Kedua, pendekatan berbasis budaya yaitu pendekatan ini menekankan pada pemahaman budaya Batak Angkola dalam konteksnya yang lebih luas. Peserta didik BIPA dapat mempelajari sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya Batak Angkola melalui berbagai media, seperti teks, gambar, dan video. Ketiga, pendekatan berbasis tugas yaitu pendekatan ini menekankan pada penyelesaian tugas-tugas yang terkait dengan budaya Batak Angkola. Peserta didik BIPA dapat melakukan penelitian, menulis laporan, atau membuat presentasi tentang berbagai aspek budaya Batak Angkola.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan menggunakan konsep teori Prastowo dapat disimpulkan tentang desain bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal Sumatera Utara melalui pendekatan kualitatif deskriptif yaitu bahan ajar BIPA budaya etnis Batak Angkola, Bahan ajar budaya etnis Batak Angkola dalam BIPA memiliki peran penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya Batak Angkola kepada penutur bahasa asing. Dengan bahan ajar yang

dirancang dengan baik dan pendekatan pembelajaran yang tepat, peserta didik BIPA dapat memahami budaya Batak Angkola secara mendalam dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara efektif. Pengembangan bahan ajar budaya etnis Batak Angkola BIPA perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kualitas dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Kerjasama antara berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi BIPA, dan budayawan Batak Angkola, sangat diperlukan dalam upaya ini. Adapun saran untuk bahan ajar BIPA budaya etnis Batak Angkola yaitu lebih ditingkatkan lagi terkait unsur budaya yang detail dan media gambar juga diperbanyak pada setiap halaman pada bahan ajar tersebut agar lebih memudahkan penutur asing untuk memahami bahasa Indonesia serta mengenal budaya etnis suku di Indonesia terutama etnis suku Batak Angkola.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Astuti, T. (2015). *Buku pedoman umum pelajar sejarah, rangkuman intisari sejarah lengkap SMA*. Jakarta: Mentri Pendidikan dan Kebudayaan.

Chomsin, Widodo S., & Jasmadi. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 726-732*.

Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). Instructional technology: The definition and domains of the field. (Terjemahan Yusuf Hadi Miarso, Dewi S Prawiradilaga & Raphael Rahardjo). IPTPI, Unit Percetakan UNJ.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabet.

Sumarti, S., Ing, S., & Eka, S. A. (2020). Lintas budaya (interkultural) dalam pembelajaran berbicara bagi peserta BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI, 357-370*.